

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam menganalisis visual karya muralis perempuan Ladies On Wall, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode *Visual Analysis*. Dikutip dari buku *Visual Studies: Teaching Analysis Theory* (1992), karya A.R Syamsuddin, pembahasan wacana pada hakikatnya adalah pembahasan hubungan antara kontens teks dengan isi. Tujuan pembahasan hubungan-hubungan tersebut adalah untuk menjelaskan hubungan antara kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan yang membentuk percakapan tersebut. Menurut James Paul Gee (2013), *visual analysis* menyajikan pendekatannya yang unik dan terpadu menggunakan visual objek, warna, dan konotasi untuk mewujudkan perspektif dan identitas sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis karya-karya yang dihasilkan oleh muralis-muralis perempuan Ladies On Wall. Penulis ingin mengulik lebih dalam mengenai apa pesan, makna, dan arti keperempuanan yang ingin disampaikan oleh seniman kepada audiens. Untuk itu, penulis menggunakan metode *Visual Analysis* dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan *focus group discussion* (FGD) untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Metode ini digunakan untuk mendalami suatu fenomena secara mendalam, yaitu dengan melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan (Susanti, 2005). Melalui metode tersebut, penulis akan melakukan wawancara kepada 3 muralis perempuan yang ada di komunitas Ladies On Wall. Hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai konsep, ide, pesan yang ingin disampaikan (atau adakah pesan khusus mengenai perempuan), dan lain sebagainya. Dalam mengumpulkan data, penulis akan memanfaatkan platform *Zoom Video Call* secara *online*. Penulis juga akan melakukan perekaman suara, tangkapan layar (*screenshot*) dan merekam layar saat proses pengumpulan

data. Selain melakukan wawancara, observasi secara langsung ke lapangan juga dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan apabila informasi yang didapatkan dari wawancara masih belum begitu lengkap.

3.1.1 Metode Kualitatif

Dikutip dari Gramedia, metode kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data deskriptif (lisan atau tertulis) dari subjek yang ingin diteliti. Metode kualitatif ini digunakan untuk menganalisis suatu fenomena individu atau kelompok, serta menjelaskan mengenai peristiwa, sikap, persepsi, dan keyakinan. Oleh karena itu, awal mula metode kualitatif berupa asumsi-asumsi dasar yang kemudian dipadukan dengan kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, data-data tersebut akan diinterpretasikan. Menurut Suryono (2010), mengatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti, mendapatkan, menjelaskan, mengartikan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau diuraikan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian. Menurut McCusker & Gunaydin (2015), menjelaskan bahwa metode ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang ‘apa’, ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’ mengenai suatu fenomena yang terjadi atau sedang terjadi. Wawancara dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data kualitatif. Wawancara akan dilakukan dengan tiga muralis perempuan dari komunitas Ladies On Wall yang bernama Bunga Fatia (32 tahun - Tangerang), Annisa Nur Ratnasari (25 tahun - Depok), dan Azahrotunnisa (22 tahun - Bogor). Hasil dari wawancara tersebut akan digunakan untuk mendapatkan informasi seputar konsep, ide, pesan, yang disampaikan oleh seniman terhadap karya yang dibuatnya (mural). Sedangkan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tambahan (melihat langsung proses pembuatan mural dan memfoto beberapa tempat sebagai dokumentasi pribadi).

3.1.1.1 Interview

Menurut Esterberg dan Sugiyono (2015), *interview* atau wawancara merupakan komunikasi tanya jawab antara dua orang

untuk bertukar informasi terhadap suatu ide sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Pengumpulan data wawancara yang dilaksanakan merupakan wawancara terencana tidak terstruktur, artinya wawancara tersebut sudah direncanakan, namun urutan pertanyaan yang dilontarkan tidak berurut. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada tiga narasumber perempuan muralis Indonesia dari komunitas Ladies On Wall, yakni Bunga Fatia (selaku pendiri dari Ladies On Wall), Annisa Nur Ratnasari (selaku anggota dan pengurus dari Ladies On Wall yang berasal Depok), dan Azahrotunnisa (selaku anggota dari Ladies On Wall yang berasal dari Bogor). Ketiga narasumber tersebut memiliki minat yang sama, yaitu menyukai seni mural dan sama-sama pernah menggambar mural di tembok yang besar atau media lainnya yang besar. Pelaksanaan wawancara untuk setiap narasumber akan dilakukan melalui platform *Zoom Video Call* dan wawancara tersebut akan direkam untuk kepentingan pengolahan data.

1) *Interview* dengan Bunga Fatia (Pendiri Komunitas Ladies On Wall - 2014)

Pada hari Sabtu, 9 September 2023 pukul 13.00 WIB, penulis mengadakan wawancara dengan narasumber, Bunga Fatia, dengan menggunakan platform *Zoom Video Call*. Dalam pengumpulan wawancara ini, penulis menyiapkan pertanyaan mengenai mural dan komunitas LOW, mulai dari minat terhadap mural, media dan teknik yang digunakan, unsur-unsur elemen dan warna yang dipakai dalam mural, inspirasi dalam membuat mural, seputar mengenai terbentuknya komunitas, apa yang dilakukan komunitas, bagaimana pembuatan mural dalam komunitas, lokasi pembuatan mural, hingga pesan dan kesan untuk perempuan remaja diluar sana yang sama-sama menyukai seni mural. Sesi wawancara ini akan direkam menggunakan perekam suara untuk keperluan penulis dalam pengolahan data.

Hasil *interview* dengan Bunga Fatia memberikan informasi mengenai kapan ia memulai menggambar hingga terbentuknya komunitas Ladies On Wall. Bunga Fatia merupakan seorang muralis perempuan (khususnya mural *lettering*) yang berusia 32 tahun, yang tinggal di daerah Tangerang Selatan. Awal mula Bunga Fatia terjun ke dunia seni melukis adalah saat ia menduduki bangku Sekolah Dasar (SD), tepatnya saat berusia 6 tahun. Dari kecil, Bunga menyukai seni gambar, ia menggunakan seluruh media yang ada di rumahnya untuk menggambar, seperti mencoret-coret tembok kamar, ruang tamu, lantai, kertas kosong, dan media lainnya. Kesenangannya pada menggambar sejak usia tersebut terus berlanjut hingga menduduki Sekolah Menengah Pertama akhir (SMP 3). Saat itu, Bunga bersekolah di daerah Jakarta Selatan dan melihat banyak tembok-tembok besar di jalanan yang ditutup dengan lukisan mural. Rasa penasaran Bunga Fatia timbul saat melihat mural-mural tersebut. Pada tahun 2006, Bunga mulai mencoret-coret untuk menghasilkan sebuah karya dengan menggunakan kertas polos saja. Keinginannya untuk menggambar di tembok-tembok pinggir jalan mulai terealisasi saat ia menduduki perkuliahan, di tahun 2009.

Bunga terus mengeksplorasi seni muralnya dengan menggunakan berbagai macam warna, seperti gradasi dan tidak gradasi, elemen desain seperti garis lurus, garis lengkung, *outline* yang tebal maupun yang tidak menggunakan *outline* dan sebagainya. Hingga pada tahun 2021, Bunga sudah menemukan ciri khas dalam karyanya sendiri, yakni dengan menggunakan elemen garis lengkung, gradasi warna, garis yang lurus namun repetisi, dan menggunakan warna-warna langit *sunset* (merah muda, ungu, dan jingga) atau *black and white*. Sejak dahulu, sebelum menemukan warna-warna dan elemen yang menjadi

ciri khasnya, Bunga mempunyai trauma saat masih kecil. Saat Bunga duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), Bunga sering bermain di depan rumahnya bersama dengan teman-temannya hingga waktu maghrib tiba. Sebelum pukul 18.00 WIB, Bunga diharuskan untuk pulang ke rumahnya. Setiap pukul 18.00 WIB, Bunga hanya ditemani oleh pengasuhnya saja (hanya berdua), yang membuat dirinya merasa takut dan kesepian. Sejak saat itu, Bunga tidak menyukai warna langit maghrib, karena ia merasa terpisahkan oleh teman-temannya dan merasa sendirian. Sampai Bunga masuk ke jenjang perkuliahan, Bunga memutuskan untuk menyewa rumah yang ditinggali oleh 4 orang, termasuk Bunga dan teman-temannya. Saat itu, Bunga selalu menghabiskan waktunya dengan teman-temannya, bahkan melewati waktu maghrib. Semenjak itu, Bunga pelan-pelan mulai merasa berani dan tidak takut lagi apabila waktu maghrib sudah datang. Bahkan, Bunga mulai dapat menerima warna-warna langit tersebut, memori lama yang dulu kelam digantikan dengan memori indah bersama teman-temannya. Saat itulah Bunga mulai menyukai warna-warna langit *sunset*. Tanpa ia sadari, sampai saat ini, setiap kali Bunga ingin memulai membuat karya, Bunga selalu memilih warna-warna langit tersebut. Menurutnya, warna-warna dan elemen tersebut membuat Bunga merasa nyaman dan orang dapat langsung mengenali karyanya.

Sebelum Bunga memulai karyanya di tembok-tembok pinggir jalan, Bunga melakukan sketsa terlebih dahulu di sebuah kertas kosong atau di *ipad*. Tembok yang ingin Bunga gambar, akan di foto terlebih dahulu. Nantinya, sketsa yang sudah dibuat di kertas kosong atau di *ipad* tersebut, akan diletakkan di atas tembok yang difoto, untuk melihat apakah dimensi pada sketsa sudah sesuai dengan besar temboknya. Selain itu, Bunga juga sesekali menggunakan *grid* untuk mempermudah pemindahan

gambar. Bunga secara manual menggambar kotak-kotak pada tembok dan menggunakan *grid* di sketsanya (baik di kertas maupun di *ipad*). Namun, apabila media temboknya terlalu besar, maka cara *grid* tersebut tidak dapat dipakai. Biasanya, Bunga mengakali hal tersebut dengan menggambar *doodle* asal (tidak sesuai 100% dengan sketsa yang sudah dibuatnya).

Antusiasnya dalam menggambar membuat dirinya membentuk sebuah komunitas perempuan penyuka muralis yang dinamakan dengan Ladies On Wall. Pada tahun 2014 lalu, ketika Bunga memiliki cukup waktu untuk menekuni kesenangan dan hobinya di bidang seni mural setelah lulus dari universitas, Bunga diundang ke acara Mural Artis Perempuan se Asia Tenggara di Singapura. Acara tersebut bernama The Rebels Daughter. Saat itu, Bunga melihat terdapat 20 lebih muralis perempuan yang mengikuti acara tersebut. Terlintas di benak Bunga, bahwa ternyata perempuan yang menyukai mural jumlahnya tidak sedikit, karena sebelum tahun 2014, Bunga hanya mengikuti komunitas mural bersama laki-laki saja. Bunga merupakan satu-satunya perempuan di komunitas tersebut. Setelah pulang dari Singapura, Bunga terinspirasi dari acara tersebut dan memutuskan untuk membuat perkumpulan muralis perempuan di Indonesia. Bunga pertama kali menghubungi teman perempuannya yang bernama CIML untuk melukis bersama. Tak lupa, Bunga juga langsung menghubungi teman-teman lainnya yang sama-sama menyukai mural, dan mengajak mereka untuk menggambar secara bersamaan. Pada bulan Mei 2014, Bunga berhasil mengumpulkan sebanyak 8 orang dari berbagai daerah seperti Jakarta, Tangerang, dan Bandung untuk menggambar bersama di daerah Pondok Indah, tepatnya di sebelah TK Bakti Mulya 400, Jakarta Selatan. Bunga memutuskan lokasi tersebut karena pada tahun itu, banyak

tembok-tembok kosong di sekitaran sana. Bahkan ada juga satu tembok besar yang sudah dipenuhi dengan mural-mural yang dibuat oleh seniman lainnya. Bunga bersama dengan teman-temannya, memutuskan untuk membuat mural di sana. Saat hal itu terjadi, Bunga mengetahui bahwa itu akan menjadi besar, lalu dia menamai perkumpulan acara itu dengan nama Thinking About Walls, dan mengaitkannya dengan perempuan. Namun, mural tersebut hanya bertahan beberapa hari saja, karena mural yang dibuat sudah ditiban dengan mural lainnya.

Dari awalnya hanya memiliki 8 anggota dan hanya berkumpul saat ada *event* saja, kemudian berubah menjadi suatu komunitas yang dinamakan Ladies On Wall. Awalnya, Bunga ingin menamakan komunitasnya dengan Girls On Wall, namun menurutnya terlalu kekanakan. Lalu Bunga menamakan dengan Woman on Wall, namun menurutnya terlalu dewasa. Akhirnya, Bunga memilih nama Ladies On Wall, sesuai dengan ekspektasinya dan disetujui oleh teman-temannya.

Dari acara tersebut, Ladies On Wall telah menginspirasi banyak muralis perempuan untuk bergabung di setiap tahunnya. Awalnya dimulai dengan 8 perempuan dari 3 kota berbeda (Jakarta, Tangerang, dan Bandung) di tahun 2014 hingga lebih dari 60 perempuan dari 10 kota di tahun 2017. Bunga dan teman-temannya menikmati acara tersebut dan berkata kepada Bunga bahwa mereka ingin mengadakannya lagi di bulan depan, namun Bunga berpikir bahwa tidak akan istimewa apabila mereka melakukan acara tersebut terlalu sering. Kemudian, Bunga menyarankan untuk melakukannya setiap tahun. Itulah yang membuat Bunga terinspirasi untuk membuat The Rebel Daughters versi Indonesia.

Proses pembuatan mural di dalam komunitas mirip dengan yang dilakukan oleh Bunga saat ia membuat mural secara

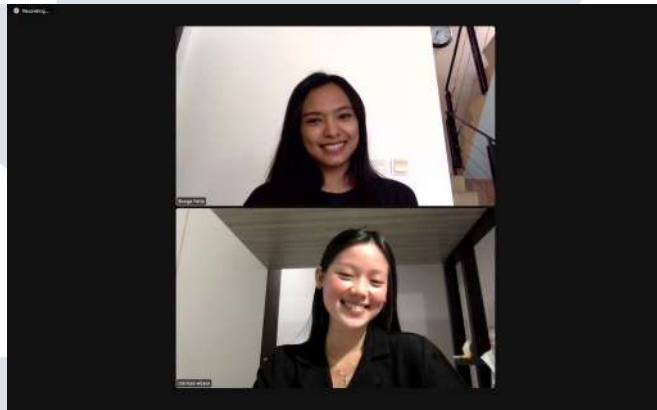
mandiri; membuat sketsa masing-masing melalui media kertas dan dipindahkan ke tembok. Bedanya saat menggambar bersama, mereka mempunyai 1 tema besar atau menyamakan warna yang ingin dipakai. Sebagai contoh, di suatu *event* tertentu, mereka mengusung tema Barbie, lalu mereka memutuskan untuk menggunakan 5 warna, yakni merah muda, kuning, hijau tosca, jingga, dan ungu. Masing-masing dari mereka bebas berkreasi sesuai imajinatif mereka menggunakan tema dan warna yang sudah dipilih tersebut (menggunakan gradasi warna, *shadow* dan lain sebagainya). Contoh lainnya, mereka diberi 1 tembok besar berukuran 10 meter, mereka akan menggambar masing-masing di setiap bagiannya namun tetap menjadi satu kesatuan (contoh terdapat *lettering*, karakter).

Bunga sudah aktif dalam menggambar mural sejak tahun 2009. Setelah mendirikan komunitas dan menjalankannya hingga saat ini, sayangnya di tahun 2023, Bunga sudah tidak begitu aktif dalam dunia seni mural, karena Bunga sudah memiliki kesibukan sendiri dalam pernikahan dan mengurus anak. Begitupun dengan teman-teman Bunga yang sekarang sudah berusia 30 ke atas. Sama halnya dengan Bunga, mereka sudah tidak begitu aktif dalam menggambar seni mural. Mereka hanya sesekali datang apabila komunitas Ladies On Wall sedang ada acara berlangsung. Anggota-anggota yang sekarang sudah tidak aktif, digantikan oleh anak-anak muralis perempuan baru yang memasuki komunitas LOW. Namun, Bunga masih menerima pekerjaan mural untuk komersial. Diluar dari hal tersebut, Bunga sudah tidak begitu aktif seperti masa muda dulu.

Menurut Bunga, sebagai seorang muralis perempuan, Bunga merasa istimewa saat melakukan suatu hal yang didominasi oleh laki-laki. Terkadang, Bunga juga mendapat kesempatan dalam mengerjakan tugas yang lebih besar daripada

seniman laki-laki. Beberapa seniman laki-laki juga merasa bahwa kualifikasi seniman perempuan terkadang lebih baik daripada seniman laki-laki.

Bunga hanya berpesan pada perempuan-perempuan muralis disana yang memiliki hobi yang sama dengannya dapat mengikuti komunitas Ladies On Wall, karena siapapun (tidak dipandang jenis kelamin dan usia), dapat bebas berimajinasi membuat karya dan tidak perlu malu dengan orang di sekelilingnya. Selain itu, Bunga mengatakan bahwa ia senang dapat mendukung perempuan-perempuan diluar sana yang menyukai seni mural sama seperti dirinya, dengan mengundang mereka ke acara tahunan Ladies On Wall.



Gambar 3.1. Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara dengan Bunga Fatia



Gambar 3.2. Proses Bunga Fatia Membuat Mural di Tembok Jalanan
(a) Salah Satu Karya Bunga Fatia (b) Bunga Fatia saat Mengikuti Acara Mural
Event yang Diselenggarakan oleh Kompas (c)

Sumber: Foto diberikan oleh Bunga Fatia saat sesi *Zoom Video Call*

2) Interview dengan Annisa Nur Ratnasari (Anggota sekaligus Pengurus Ladies On Wall)

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan narasumber Annisa Nur Ratnasari yang dilaksanakan pada hari Senin, 11 September 2023, pukul 11.00 WIB melalui platform *Zoom Video Call*. Penulis telah mempersiapkan pertanyaan seputar minat dan hobi seni lukis dan mural, awal pertama pembuatan mural, elemen dan warna yang biasa dipakai dalam mural, media dan teknik, inspirasi

pembuatan mural, pandangan terhadap komunitas seni jalanan perspektif muralis perempuan, awal mula masuk komunitas, proses pembuatan mural dalam komunitas, lokasi pembuatan mural, dan rencana kedepannya terhadap mural dan komunitas untuk pengumpulan data ini. Sesi wawancara ini akan direkam menggunakan perekam suara untuk keperluan penulis dalam pengolahan data.

Hasil *interview* dengan Annisa Nur Ratnasari memberikan informasi mengenai kapan ia memulai menggambar, bergabung dalam komunitas Ladies On Wall hingga menjadi pengurus dari Ladies On Wall. Annisa Nur Ratnasari, atau biasa lebih sering dipanggil dengan Annurat (nama panggilan untuk muralis) merupakan seorang muralis perempuan yang berusia 25 tahun, yang tinggal di daerah Depok. Sejak kecil, Annurat sudah menyukai seni lukis. Mulai dari situ, ia memiliki cita-cita untuk meneruskan mimpinya menjadi seniman. Menginjak bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), Annurat mulai tertarik dengan dunia seni mural. Annurat mulai menyukai seni mural karena teman-temannya memperkenalkan mural kepadanya. Annurat juga hidup di lingkungan seni rupa, dikelilingi oleh perkumpulan teman-temannya yang sama-sama menyukai seni. Saat itu, ia belum menguasai teknik-teknik menggambar dalam mural. Ia hanya senang menggambar, mencoret-coret secara asal, dan merasa nyaman saat menggambar di media yang berukuran besar. Saat ia menginjak bangku perkuliahan, Annurat memutuskan untuk kuliah di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Jakarta Pusat, mengambil jurusan seni rupa. Pada tahun 2016, saat ia masih berkuliah, Annurat mulai tertarik untuk mengikuti komunitas melukis. Ia menghabiskan waktu SMA dan perkuliahannya dengan menggambar bersama teman-teman perempuannya. Semenjak itu, Annurat berpikir bahwa

menggambar bersama dengan segerombolan perempuan terkesan menyenangkan. Dikelilingi oleh teman-temannya yang sama-sama menyukai gambar membuat dirinya bersemangat dan ingin bergabung ke komunitas secara bersamaan.

Dalam membuat karya seni mural, Annurat tidak pantang menyerah dalam belajar dan eksplorasi hal-hal baru. Annurat mencoba segala warna, mulai dari merah, kuning, hijau, biru, hitam, putih, merah muda, coklat, dan warna-warna lainnya. Annurat juga pernah mencoba untuk melukis mural dalam bentuk tulisan (*lettering*) dan karakter (hewan, wajah perempuan, kartun anak-anak, dan lain sebagainya). Semakin sering Annurat menggambar, ia semakin menemukan elemen-elemen yang menggambarkan dirinya. Ia mulai menggunakan mural karakter setiap kali ia membuat mural, baik wajah laki-laki maupun wajah perempuan. Selain itu, Annurat juga menggunakan warna-warna cerah, mencolok, dan *vibrant*. Semakin ia sering menggambar, Annurat merasa nyaman apabila ia menggunakan warna-warna yang cerah dan menggunakan karakter. Ia merasa bahwa lukisan yang ia buat terlihat lebih ‘hidup’ dengan menggunakan elemen dan warna-warna tersebut, dibandingkan dengan menggunakan warna-warna monokrom, seperti hitam dan putih (*black and white*).



Gambar 3.3. Contoh Mural Karya Annurat Saat Masa Perkuliahan

Sumber: Foto diberikan oleh Annurat saat sesi *Zoom Video Call*

Sebelum memulai karyanya di tembok-tembok pinggir jalan, Annurat melakukan sketsa terlebih dahulu di kertas kosong. Menurutnya, terkadang tembok-tembok di jalanan memiliki tekstur yang tidak rata, berlubang, bergelombang, dan ada tembok yang terhalang oleh tiang-tiang penyangga. Annurat melihat dan memfoto tembok terlebih dahulu, lalu membuat sketsanya di kertas untuk melihat apakah gambar tersebut akan distorsi apabila dipindahkan ke media tembok. Setelah ia melihat bahwa sketsanya sudah sesuai dan gambarnya tidak akan distorsi, barulah Annurat mulai memindahkan gambarnya dan mengecat tembok-tembok tersebut dengan piloks-piloks berwarna cerah.

Minat dan hobinya yang menyukai gambar sejak kecil membuat Annurat memutuskan untuk mengikuti komunitas menggambar, terutama seni mural. Saat itu, Annurat sedang melihat-lihat *feeds* di Instagram *home* dan *explore* mengenai mural dan menemukan komunitas mural perempuan di Indonesia yang bernama Ladies On Wall. Disana, terdapat salah satu temannya yang sudah lebih dulu bergabung ke dalam komunitas tersebut. Annurat bertanya-tanya soal komunitas tersebut kepada temannya, seperti apa yang komunitas itu lakukan, bagaimana cara mendaftarnya, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2016, Annurat memutuskan untuk mengikuti komunitas yang bernama Ladies On Wall. Saat itu, Annurat masih merupakan anggota baru, komunitas tersebut masih diurus oleh Bunga Fatia. Namun seiring berjalannya waktu, Bunga Fatia dan teman-temannya sudah menikah dan tidak aktif dalam mengurus komunitas tersebut. Masing-masing dari angkatan Bunga sudah memiliki kesibukan sendiri dalam berkeluarga. Pada akhirnya, di tahun 2021, Bunga menyerahkan Komunitas Ladies On Wall kepada Annurat, untuk bertanggung jawab dalam mengurus komunitas, serta terus menjalankan komunitas tersebut. Annurat yang mempunyai kuasa dalam mengadakan acara tahunan untuk Ladies On Wall, mengumpulkan para anggota untuk menggambar bersama di acara tertentu, mengurus dan mengelola anggota-anggota dari LOW, dan lain sebagainya.

Sesudah memasuki komunitas LOW, gaya melukis mural Annurat mulai berubah, dari yang tadinya menggambar wajah laki-laki dan perempuan, kini Annurat hanya menggambar wajah perempuan. Menurutnya, dengan menggambar wajah-wajah perempuan, Annurat dapat mendukung para perempuan diluar sana. Annurat juga selalu menyelipkan kata-kata “*empowered women*” di setiap mural yang ia buat. Dalam pembuatan mural, Annurat biasanya melihat inspirasi dari beberapa karya seni lain, seperti melihat referensi gaya dan warna dari berbagai situs seperti Pinterest dan Instagram. Untuk menentukan tema spesifiknya, tergantung dengan anggota komunitas lainnya (ditentukan bersama).

Setelah dipercayai menjadi pengurus dari komunitas LOW, pada tahun 2021, Annurat diundang ke acara *Art Gallery Indonesia*, yang terletak di Tangerang. Acara tersebut dibuat saat kasus mural ‘Jokowi 404: Not Found’ sedang terjadi di Indonesia. Galeri tersebut mengundang beberapa artis mural,

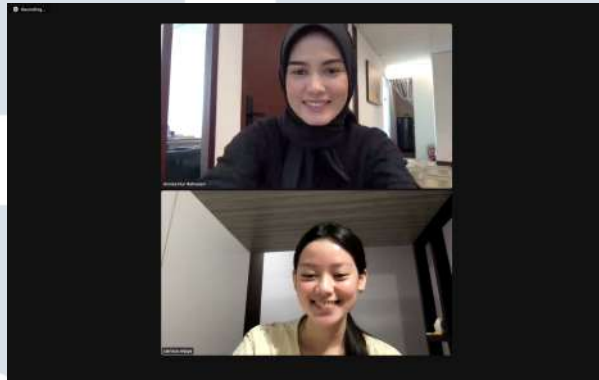
terutama para pelaku dari mural Jokowi tersebut untuk datang dan menggambar bersama. Saat itu, Annurat datang sebagai perwakilan dari Ladies On Wall. Annurat dan muralis lainnya menggambar bersama di satu tembok besar kira-kira 5 sampai 6 meter. Menurutnya, hal tersebut merupakan hal yang paling berkesan dalam hidupnya, karena ia dipercayai untuk mewakili suatu kelompok dalam membuat seni karya di suatu acara besar.

Proses pembuatan mural di dalam komunitas tersebut dibuat secara bersama-sama, meskipun mereka menggambar secara mandiri. Sebelum memulai menggambar, biasanya mereka menggambar bersama di 1 tembok besar yang luas. Mereka akan menentukan warna yang ingin dipakai secara bersamaan, atau dapat menentukan tema besar yang akan diangkat. Meskipun, Annurat dan teman-temannya memiliki ciri khas tersendiri dalam menggambar mural, seperti *lettering* atau karakter, namun mereka masih mencoba untuk membuat 1 tembok tersebut terlihat sebagai satu kesatuan. Biasanya, Annurat menghabiskan waktunya untuk membuat mural bersama dengan komunitasnya di Jakarta, Tangerang, dan Depok. Mereka biasanya menggambar di tembok, tiang-tiang tol, atau *event-event* tertentu yang sedang berlangsung. Bila *event* nya tergolong besar, mereka menggambarnya di tembok yang luas atau di triplek.

Menurut Annurat, selama ia menekuni hobinya sebagai muralis perempuan, ia merasa bahwa komunitas seni mural di Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara lainnya. Indonesia diisi oleh seniman yang memiliki ide-ide inspiratif dan didominasi oleh laki-laki. Dari sudut pandang Annurat sebagai seorang perempuan, dirinya merasa bahwa ia bisa berjalan beriringan dan tumbuh bersama. Ketika ia tumbuh bersama

dengan budaya Indonesia, ia cenderung membantu dan mendukung satu dengan yang lain dalam komunitas.

Selama Annurat bergabung dengan komunitas LOW dari tahun 2016, Annurat merasa senang dapat bergabung dan melukis bersama dengan muralis perempuan lainnya. Annurat mengatakan bahwa ia dan teman-temannya akan membuat *event* mandiri (mural *jamming*) untuk LOW di tahun mendatang yang akan diselenggarakan per daerah secara serentak.



Gambar 3.4. Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara dengan Annurat



Gambar 3.5. Contoh Mural Karya Annurat

Sumber: Foto diberikan saat sesi wawancara

3) *Interview* dengan Azahrotunnisa (Anggota dari komunitas Ladies On Wall)

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan narasumber Azahrotunnisa yang dilaksanakan pada hari Senin, 11 September 2023, pukul 15.00 WIB melalui *Direct Message* (DM) Instagram. Sebelum memulai sesi wawancara, penulis telah mempersiapkan pertanyaan seputar awal mula menyukai seni lukis, awal mula pembuatan mural, elemen dan warna yang biasa dipakai dalam mural, media dan teknik, inspirasi pembuatan mural, pandangan terhadap komunitas seni jalanan perspektif muralis perempuan, awal mula masuk komunitas, proses pembuatan mural dalam komunitas, lokasi pembuatan mural, dan rencana ke depannya terhadap mural dan komunitas.

Hasil *interview* dengan Azahrotunnisa memberikan informasi mengenai kapan ia menyukai menggambar terutama mural, teknik yang dilakukan saat pembuatan mural, hingga bergabung menjadi anggota dalam komunitas Ladies On Wall. Azahrotunnisa atau kerap dipanggil dengan nama Nisa, merupakan seorang seniman muralis perempuan, yang berusia 22 tahun, yang tinggal di daerah Parung Kabupaten Kemang Kota Bogor. Awalnya, Nisa menyukai seni menggambar sejak kecil. Menurutnya, menggambar dapat membuat dirinya tenang dan bebas berekspresi tanpa menerima kritikan dari siapapun. Bila ia merasa sedih, senang, kesal, dan tidak bisa menceritakan keluh kesahnya kepada orang lain, Nisa akan menuangkan perasaan itu melalui gambar. Hal tersebut masih dilakukan oleh Nisa hingga ia beranjak Sekolah Menengah Pertama kelas 3 (SMP 3). Saat itu, Nisa masih menyukai gambar, mulai menguasai warna-warna, bermain dengan warna, mencampurkan warna satu dengan warna lainnya untuk

membuat seni yang tidak pernah ia buat sebelumnya. Di tahun 2016, tepat ia berusia 15 tahun, Nisa mengetahui bahwa di dekat rumahnya, terdapat komunitas seni mural. Awalnya Nisa tertarik bergabung dengan komunitas itu, namun karena *skill* yang ia miliki belum begitu berkembang, Nisa memutuskan untuk tidak masuk ke dalam komunitas tersebut.

Sejak melihat komunitas mural tersebut, Nisa mulai menemukan hobi baru, yakni tertarik akan seni mural. Nisa mulai mengeksplorasi seni muralnya dengan menggunakan beberapa elemen seperti garis garis di dalam shadow, perpaduan warna hitam dan putih, dan lain sebagainya di tembok-tembok dekat rumahnya. Namun, seiring berjalannya waktu, Nisa sempat mogok dalam menggambar mural di tembok. Sejak itu, Nisa tidak lagi mengasah kemampuannya dalam membuat mural-mural berukuran besar di tembok.

Sebelum memulai membuat karya seni, Nisa biasanya membuat sketsa di kertas terlebih dahulu. Setelah sketsanya dirasa sudah sesuai, Nisa baru mulai mengecat di tembok. Dalam pembuatan karya seni, Nisa tidak memiliki teknik apapun. Ia hanya memperhatikan cara-cara dalam membuat garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus, dan lain sebagainya. Baginya, perpaduan warna yang indah sudah cukup bagi Nisa. Ia sudah merasa bahagia dengan karyanya, sehingga ia tidak begitu memahami teknik-teknik tertentu saat membuat suatu mural.

Pada tahun 2016, Nisa sudah mengetahui keberadaan komunitas Ladies On Wall, namun belum berani untuk masuk ke dalam komunitas tersebut. Nisa mengetahui komunitas tersebut dari media sosialnya, Instagram, saat melihat-lihat konten di *feeds*-nya. Nisa merasa malu dan merasa kecil bila dibandingkan dengan muralis-muralis lainnya. Nisa menggambar di mural

hanya sebatas kesenangannya saja. Namun, Nisa sangat ingin bergabung ke dalam komunitas tersebut, karena menurutnya komunitas dapat menjadi wadah untuk saling belajar dan berkembang, karena disana ia dapat menemukan teman yang memiliki hobi yang sama, yaitu melukis seni mural.

Nisa mulai menekuni seni mural lagi, setelah hampir berhenti beberapa bulan melukis mural di tembok karena waktunya dipakai untuk bekerja. Ia mulai mencoba menggambar mural-mural di tembok, mencari teman yang sama-sama menyukai mural dan menggambar bersama. Rasa antusias dan semangat yang dimiliki oleh Nisa kembali lagi. Tepat di tanggal 9 September 2023, Ladies On Wall mengikuti acara mural *jamming* di Depok, yang merupakan acara resmi dari Diton King (merk cat semprot buatan Indonesia khusus untuk keperluan mural dan kerajinan seniman). Acara tersebut dihadiri oleh beberapa komunitas mural, baik komunitas mural laki-laki, seperti King Royal Pride maupun komunitas perempuan, Ladies On Wall. Saat itu, Nisa memiliki teman yang merupakan anggota dari Ladies On Wall. Nisa diajak untuk membuat seni mural di Depok. Menurutnya, hari itu merupakan hari yang akan ia kenang, karena Nisa senang dapat kembali menggambar mural lagi setelah mogok gambar di tembok. Kali ini, Nisa menggambar dengan menggunakan warna-warna cerah. Nisa berkata bahwa ia ingin keluar dari warna zona nyamannya, yaitu warna hitam. Untuk itu, Nisa menggunakan warna biru, oranye, kuning, dan merah muda sebagai warna-warna pengganti monokrom (hitam dan putih). Hari itu juga, Nisa resmi masuk ke dalam komunitas Ladies On Wall, yang saat ini dikelola oleh Annisa Nur Ratnasari. Biasanya, selain di tembok, Nisa membuat karyanya di bangunan kosong, ataupun di kamar

orang-orang yang meminta tolong kepadanya untuk dibuatkan mural.

Semenjak masuk ke dalam komunitas LOW, Nisa mulai berlatih dengan *skill* menggambarnya. Nisa berkata bahwa ia melatih seninya untuk meningkatkan *style*-nya dengan melihat beberapa karya dari seniman lain sebagai referensinya. Nisa melihatnya dalam berbagai perspektif (sebagai contoh ia memutar ponselnya) agar dapat menemukan perspektifnya sendiri (untuk gaya mural), seperti *font*, gaya, dan warna. Setelah itu, Nisa membuat sketsa, memodifikasi, dan mengembangkannya sesuai dengan *style* Nisa. Untuk pemilihan tema besar, disesuaikan dengan apa yang sedang *tren* (yang sedang terjadi) di Indonesia saat ini.

Nisa memutuskan untuk bergabung ke dalam komunitas LOW karena ia ingin berkembang seperti seniman-seniman lainnya. Menurutnya, perempuan yang menjadi seniman muralis merupakan sesuatu yang unik. Ia mengatakan bahwa perempuan juga dapat melakukan hal-hal yang laki-laki lakukan. Di Indonesia sendiri, keberadaan muralis perempuan masih terbilang langka, sehingga banyak orang yang menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang keren dan berbeda.

Nisa berharap dengan dirinya memasuki komunitas LOW, Nisa dapat memiliki semangat yang kuat, berkembang secara bersama-sama dapat menginspirasi sesama muralis perempuan, dan saling mendukung satu sama lain.

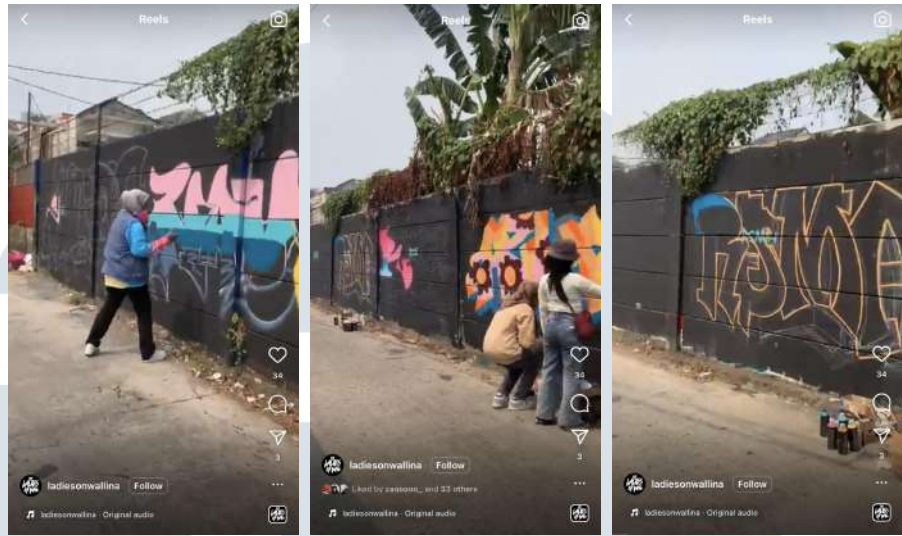
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.6. Hasil Karya Azahrotunnisa Setelah Vakum Menggambar di Tembok Selama Satu Tahun (Acara Diton King)

3.1.1.2 Observasi

Teknik pengumpulan data kualitatif observasi dilakukan secara *online* dan *offline* untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses pembuatan mural secara langsung dan lokasi yang biasanya sering digunakan sebagai pembuatan mural, melalui tayangan ulang Instagram Live resmi dari komunitas Ladies On Wall dan datang ke lokasi secara langsung yang terletak di Setu Rawa Kalong, Kota Depok. Penulis menggunakan jenis observasi *complete observer*, dimana penulis tidak ikut turun tangan dalam seluruh kegiatan yang mereka lakukan. Penulis hanya mengamati secara diam-diam dan tidak mengikuti bagian dari kegiatan. Penulis juga menggunakan kode *Behavior* dalam observasi ini, yang didasari oleh AEIOU, sesuai dengan heuristik menurut Rick E. Robinson.



Gambar 3.7. Dokumentasi Pelaksanaan Observasi Daring (Instagram Live)

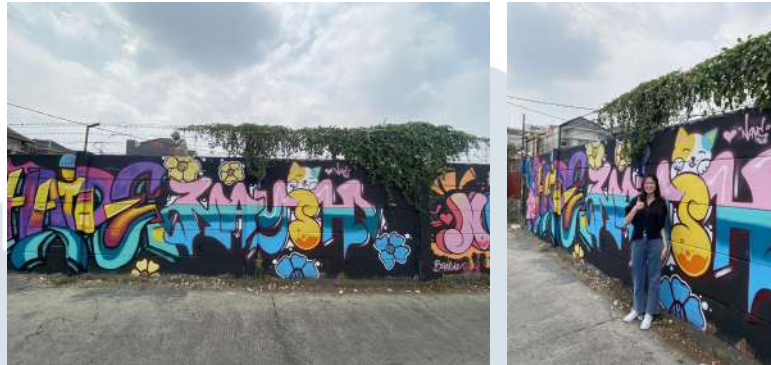
Sumber: *Screenshot* melalui Instagram resmi LOW saat Live berlangsung



a



b



c

d

Gambar 3.8. Dokumentasi Pelaksanaan Observasi Secara Langsung di Depok (a) Hasil karya Putri Hadi Pratiwi (b) Hasil karya Nadia Shabarina (c) Bukti Pengunjungan Langsung ke Depok (d)

Observasi ini dilakukan secara *online* dan *offline*. Gambar di atas merupakan observasi *online* yang dilakukan pada Sabtu, 9 September 2023 pukul 14.00 WIB. Sedangkan untuk observasi *offline* dilakukan pada Minggu, 10 September 2023 pukul 11.00 WIB, yang berlokasi di Setu Rawa Kalong, Kota Depok. Hasil observasi tersebut dapat diuraikan dengan kategori heuritis AEIOU, yakni sebagai berikut:

1. Activities

Kegiatan yang diobservasi dalam teknik pengumpulan data ini adalah kegiatan yang berada pada video tayangan ulang berdurasi 7 menit 39 detik yang disebar di platform Instagram Live. Pada hari Sabtu, 9 September 2023 - Minggu, 10 Oktober 2023, komunitas Ladies On Wall mengikuti acara Mural *Jamming* yang diadakan oleh Diton King (merk cat semprot Indonesia khusus untuk seni mural). Acara tersebut berjalan selama 2 hari di minggu *weekend*. Salah satu anggota perempuan LOW,

mengadakan Live melalui platform Instagram pada pukul 13.00 WIB dan ditonton ulang oleh penulis pada pukul 14.00 WIB. Acara ini merupakan acara terbuka bagi komunitas seni mural (komunitas laki-laki dan komunitas perempuan diperbolehkan untuk mengikuti acara tersebut). Pada acara tersebut, Ladies On Wall mengangkat tema “Barbie” dalam pembuatan muralnya. Ladies On Wall sepakat hanya menggunakan warna-warna cerah yang mencerminkan warna-warna Barbie, seperti pink, ungu, hijau, oranye, biru, dan warna-warna *festive* lainnya.

Video ini diawali dengan 4 muralis perempuan dan diikuti oleh muralis perempuan lainnya dari LOW seiring waktu berlalu yang terlihat sedang memulai menggambar pada tembok masing-masing. Video ini direkam oleh salah satu anggota dari LOW, yang bernama Putri Haide. Ia mengadakan *live streaming* secara langsung melalui media sosialnya, Instagram, saat acara tersebut sedang berlangsung pada hari Sabtu, 9 September 2023. LOW sendiri menggambar pada tembok-tembok yang berwarna hitam. Masing-masing anggota memiliki 1 tembok untuk digambar (sesuai dengan kreativitas dan *style* tiap anggota, namun masih mengarah pada warna dan tema yang sudah disepakati). Masing-masing tembok tersebut dilabeli dengan nama dari tiap muralis di LOW (untuk menandakan tembok tersebut hanya boleh digambar oleh pemilik nama tersebut). Setelah itu, masing-masing dari muralis tersebut mulai membuat sketsa di tembok-tembok tersebut dengan menggunakan cat semprot berwarna putih. Terdapat beberapa muralis yang masih membuat sketsa di tembok dan terdapat beberapa muralis yang sudah memulai mewarnai karya-karyanya dengan warna-warna cerah dan

festive, seperti pink, oranye, biru, kuning, dan lainnya. Masing-masing dari muralis memiliki *style* masing-masing dalam menggambar. Ada yang membuat *font text*, yaitu teks besar dengan huruf-huruf yang dibentuk sesuai dengan ciri khas masing-masing; karakter, seperti wajah wanita, kucing atau bentuk lainnya seperti bunga.

Setelah video berjalan kurang lebih 5 menit, muralis-muralis tersebut mulai menunjukkan progress mereka, dari yang awalnya hanya sekedar sketsa, mulai memasuki pewarnaan. Terdapat muralis yang menggunakan warna gradasi, seperti perpaduan antara warna pink dan biru. Terdapat juga salah satu karya dari muralis yang sudah hampir selesai, hanya perlu di finalisasi saja.

Acara tersebut berjalan selama 2 hari, dari hari Sabtu, 9 September 2023 hingga Minggu, 10 September 2023 yang terletak di Setu Rawa Kalong, Kota Depok. Setelah video tersebut diunggah di media sosial Instagram dan ditonton oleh audiens, penulis juga mendatangi observasi secara langsung pada hari kedua, yakni di hari Minggu, 10 September 2023 pukul 11.00 WIB. Saat itu, muralis-muralis dari LOW sudah menyelesaikan hasil-hasil karya mereka di hari pertama, hanya tersisa finalisasi karya akhir dengan menambahkan *shadow*. Namun, terdapat pula seniman yang belum menyelesaikan karyanya dan memilih untuk melanjutkan di hari kedua acara. Saat itu, penulis mendatangi lokasi tersebut, yang berada di seberang kali. Lokasi tersebut merupakan suatu gang, yang dapat dilewati oleh motor dan mobil secara bersamaan. Di lokasi tersebut, terdapat beberapa pedagang yang sedang menjual barang-barang dagangannya. Lokasi tersebut terlihat seperti taman bermain dan pasar malam (namun versi siang hari).

Para muralis (baik komunitas perempuan maupun laki-laki), menggambar karya mereka pada tembok yang terletak di sebelah kanan. Tembok tersebut memiliki ukuran yang sangat besar dan panjang. Komunitas laki-laki berkesempatan untuk menggambar pada tembok yang berwarna hijau, yakni tembok yang terletak di paling awal saat memasuki gang tersebut. Sedangkan, komunitas LOW, mendapatkan sisi tembok yang paling dalam dan paling jauh dari akses gang tersebut. Temboknya berwarna hitam dan besar. Dapat dikenali dengan mudah bahwa tembok yang hitam merupakan hasil karya dari komunitas LOW. Saat penulis melihat tempat tersebut, penulis hanya melihat para komunitas laki-laki yang sedang memfinalisasi karyanya sebelum acara berakhir. Tidak ada muralis perempuan di hari kedua. Namun, setelah melakukan wawancara di hari tersebut dengan salah satu anggota dari LOW, diberitahu bahwa beberapa dari komunitas tersebut masih datang ke lokasi mural di hari kedua, namun mereka datang di sore hari, sekitar pukul 17.00 WIB. Beberapa dari mereka menambahkan tulisan pada karya mereka. Salah satu anggota yang datang dan memfinalisasi karya mereka di hari kedua adalah Annisa Nur Ratnasari (Annurat). Awalnya, karyanya hanya tertera dua karakter wanita, berwarna, namun polos dan tidak memiliki teks apapun. Namun, di hari kedua, ia menambahkan beberapa kata pada karyanya, serta menambahkan beberapa warna dan menambah elemen baru.



Gambar 3.9. Dokumentasi Lokasi Observasi Secara Langsung (Depok)



a

b

Gambar 3.10. Sebelum Finalisasi (a) - Setelah Finalisasi (b)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* dan Media Sosial Instagram Ladies On Wall

2. *Environment*

Lingkungan (*environment*) yang diobservasi adalah lingkungan yang berada pada platform daring Instagram Live (berupa video). Platform media sosial ini memiliki beberapa aturan untuk memastikan bahwa orang-orang yang menggunakannya tetap terjaga. Aturan-atruran tersebut

berlaku untuk seluruh konten yang diunggah di Instagram, mulai dari *likes*, *comments*, dan *shares*.

Berdasarkan aturan ini, Instagram tidak mengizinkan konten yang bersifat *spam*, penipuan, konten mengganggu yang dapat membahayakan fisik atau mental anak dibawah 18 tahun, konten pornografi, seksual, merusak diri sendiri, vulgar, atau merugikan diri sendiri. Instagram juga tidak mengizinkan konten terkait kekerasan, seperti pelecehan, penindasan maya, atau aktivitas berbahaya lainnya yang dapat menyebabkan cedera atau kematian, perkataan yang mendorong kebencian, hasutan untuk melakukan kekerasan, atau konten ofensif lainnya.

Pihak Instagram juga tidak mengizinkan segala konten yang berhubungan dengan barang-barang yang dilarang oleh hukum, seperti barang-barang ilegal, obat-obatan, senjata api, dan lain sebagainya. Selain itu, pihak Instagram juga tidak menyetujui konten-konten yang mengandung misinformasi.

Selain menggunakan lingkungan daring, penulis juga melakukan observasi secara langsung di lingkungan para muralis membuat karyanya, yakni di Setu Rawa Kalong di Kelurahan Curug, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat. Daerah tersebut merupakan daerah tempat wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat Depok. Awalnya, tempat tersebut merupakan tempat yang sudah terlantar. Di lokasi tersebut terdapat danau yang kumuh dan sudah tidak terawat, terdapat semak dimana-mana. Tempat tersebut juga dikenal sebagai tempat yang angker. Akhirnya, tempat tersebut direvitalisasi, termasuk danaunya, dan tempat tersebut berubah menjadi lebih indah dan dijadikan sebagai tempat wisata. Di deretan

dekat danau, juga terdapat pedagang-pedagang kecil yang berjualan makanan dan minuman. Nantinya, di kawasan tersebut akan terdapat fasilitas baru seperti gedung *hall*, *floating deck*, *vertical garden* atau *wall garden*, jalan setapak, kawasan UMKM, plaza kecil yang terlihat ‘*instagramable*’, dan lain sebagainya.

Di sebagian dinding danau daerah tersebut, terdapat banyak mural-mural yang berwarna-warni. Tak jarang juga dinding tersebut dilewati oleh masyarakat dan mereka memutuskan untuk berfoto disitu. Komunitas LOW juga membuat karyanya di sekitaran dinding tersebut, lokasi yang strategis untuk memamerkan karyanya karena tempat tersebut merupakan tempat wisata warga Depok.

3. *Interactions*

Konten video tayangan ulang di Instagram ini memperoleh 38 *likes* dari para audiens awam pengguna Instagram yang berasal dari Indonesia. Akhir-akhir ini, di bulan September 2023, Ladies On Wall baru saja membuat akun Instagram baru dengan total 114 *followers*, karena akun Instagram yang lama diretas dan tidak dapat digunakan lagi. Dahulu, Instagram milik LOW mempunyai ribuan hingga ratusan pengikut. Maka dari itu, tak heran bila konten yang diunggah oleh LOW memiliki sedikit *likes*, komentar, maupun interaksi dari orang-orang sekitar.

4. *Objects*

Objek-objek kegiatan dan pembicaraan dalam video tayangan ulang yang diunggah di Instagram Reels ini berkaitan dengan proses pembuatan mural, jenis dan *style* yang digunakan masing-masing seniman dalam membuat

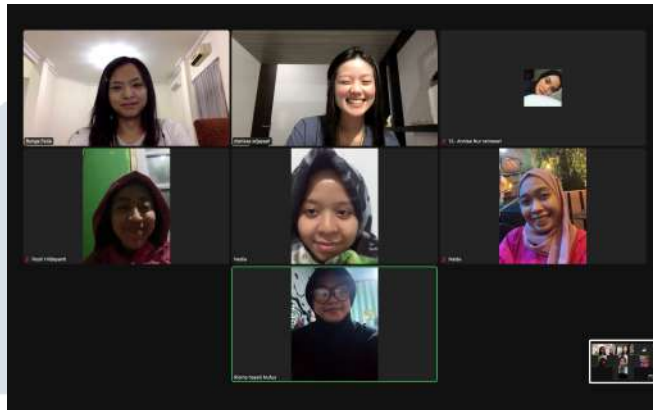
mural, warna-warna yang digunakan dalam mural, dan finalisasi pembuatan mural.

5. *Users*

Pemutaran ulang video yang diamati mencakup saluran Instagram Reels yang membagikan video tersebut dan sejumlah besar pengguna Instagram yang merespons dengan menyukai atau memberikan video yang diunggah.

3.1.1.3 *Focus Group Discussion (FGD)*

Teknik pengumpulan data menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)* diterapkan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman muralis perempuan LOW, perbedaan muralis perempuan LOW dengan muralis laki-laki, kendala-kendala yang mereka dapatkan selama berkarya di LOW, pesan-pesan dalam karya mereka, dan panutan idola dari masing-masing muralis yang mereka jadikan sebagai inspirasi dalam pembuatan karya. Dalam pengumpulan data, penulis memanfaatkan platform *Zoom Video Call* secara *online* yang dilaksanakan pada hari Selasa, 19 September 2023 pukul 19.30 WIB. Adapun beberapa narasumber yang terlibat dalam *Focus Group Discussion (FGD)* kali ini merupakan anggota dari komunitas Ladies On Wall (LOW), yakni Bunga Fatia, Putri Hadi Pratiwi, Nadia Shabarina, Annisa Nur Ratnasari, Rosti Hildayanti, dan Risma Hayati Nufus yang merupakan kalangan remaja akhir dan dewasa awal yang tinggal di daerah Jakarta, Tangerang, Bogor, dan Depok.



Gambar 3.11. Dokumentasi Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD)
Kiri ke Kanan: Bunga Fatia, Clarissa Naga Wijaya (Penulis), Annisa Nur Ratnasari,
Rosti Hildayanti, Nadia Shabarina, Putri Hadi Pratiwi, dan Risma Hayati Nufus

Peserta-peserta yang terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD) ini meliputi, Bunga Fatia (32 tahun), merupakan pendiri Ladies on Wall dan berposisi sebagai ibu rumah tangga yang tinggal di Tangerang. Kedua, Putri Hadi Pratiwi (25 tahun), muralis perempuan aktif sekaligus pekerja kantoran yang tinggal di Depok. Peserta ketiga yakni Nadia Shabarina (27 tahun), seorang desain grafis yang tinggal di Bogor. Keempat, Annisa Nur Ratnasari (25 tahun), seorang pekerja kantoran yang tinggal di Depok. Peserta kelima yakni Rosti Hildayanti (26 tahun), seorang pedagang bisnis *online shop* yang tinggal di Bogor, dan peserta terakhir adalah Risma Hayati Nufus (23 tahun), mahasiswi tingkat akhir di Universitas Mercu Buana.

Keenam peserta FGD tersebut merupakan anggota dari komunitas LOW yang datang dari beda generasi, yakni generasi 1 dan generasi 2. Bunga Fatia, Annisa Nur Ratnasari, Putri Hadi Pratiwi, dan Rosti Hildayanti merupakan generasi satu. Sedangkan Nadia Shabarina dan Risma Hayati Nufus merupakan generasi dua. Dari keenam peserta tersebut, empat diantaranya mengaku bahwa memang terdapat perbedaan antara muralis perempuan dan muralis

laki-laki. Menurut Bunga, awalnya ia beranggapan bahwa muralis perempuan dan muralis laki-laki sama saja, karena mereka memiliki alat-alat yang sama saat digunakan, memiliki jam terbang yang sama, dan mempunyai kesempatan yang sama. Bunga juga menambahkan bahwa ia tidak dapat membandingkan perbedaan muralis perempuan dengan laki-laki. Namun, seiring diskusi berlangsung, Bunga menyebutkan bahwa ternyata memang ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Menurutnya, muralis laki-laki sering meremehkan *skill* yang dimiliki oleh muralis perempuan. Mereka merendahkan perempuan karena awal mulanya memang muralis laki-laki yang terjun lebih dulu ke dunia seni mural sekitar tahun 90-an, sedangkan seniman-seniman perempuan baru mulai bermunculan di tahun-tahun 2000-an. Saat Bunga mendirikan LOW di tahun 2014, Bunga mengatakan bahwa tanggapan masyarakat positif saat melihat adanya seniman perempuan (terutama dari negara luar/ internasional). Setelah Bunga mendirikan komunitas tersebut, para seniman perempuan lebih dipandang, bahkan mereka langsung mendapatkan koneksi dengan muralis-muralis lainnya dari berbagai negara, serta didukung oleh cat semprot ternama milik negara Jerman, yang bernama Montana di *event* LOW tahun 2017. Mereka diberikan cat semprot gratis sebanyak ratusan kaleng saat acara tersebut berlangsung. Komunitas laki-laki yang melihat hal tersebut merasa heran dan menanyakan kepada Bunga bagaimana hal tersebut dapat terjadi, padahal seniman perempuan baru saja memasuki dunia seni mural. Selain itu, komunitas laki-laki juga sering meremehkan Bunga. Saat itu, terdapat komunitas seni laki-laki yang bernama Street Billion. Saat itu komunitas tersebut memang masih naik daun. Salah satu anggota Street Billion berteman baik dengan Bunga. Bunga menanyakan kepada mereka apakah ia dapat bergabung bersama dengan acara mereka, namun mereka menolak

dan berkata kepada anggota lainnya bahwa Bunga mengemis kepada mereka untuk ikut serta dalam acara mereka. Annisa Nur Ratnasari juga menambahkan bahwa muralis laki-laki memang memiliki ego yang lebih tinggi daripada perempuan. Saat mereka pertama kali memasuki dunia seni mural, muralis perempuan tidak disambut dengan baik oleh laki-laki. Padahal, muralis-muralis internasional sangat menghargai seluruh seniman, baik perempuan maupun laki-laki. Bahkan, negara asing lebih menghargai keberadaan seniman mural ketimbang di Indonesia. Annurat mengatakan bahwa lingkungan muralis laki-laki banyak patriarki.

Selain perbedaan sikap yang dimiliki oleh muralis perempuan dan laki-laki, menurut Nadia, yang membedakan muralis perempuan dengan laki-laki adalah *skill*-nya. Masing-masing perempuan dan laki-laki memiliki *skill* sesuai dengan gaya pribadinya. Sebagai contoh, laki-laki menggambar garis lebih ke lancip-lancip dibandingkan perempuan. Perempuan lebih menyukai garis-garis yang melengkung. Diluar dari *skill* mereka, muralis perempuan tidak *se-explore* laki-laki. Muralis laki-laki lebih bermain dengan jenis mural *throw-up*, *wildstyle*, sedangkan perempuan lebih bebas dan tidak terpatok dengan jenis-jenis tersebut. Perempuan hanya menggambar mural *just for fun* saja.

Bila dilihat dari hasil karya masing-masing, Nadia mengatakan bahwa perempuan juga hanya menggambar karena ia menyukai saja, dan ia juga melampiaskan perasaannya ke dalam mural-mural yang ia buat. Tidak spesifik soal keperempuanan, namun apa yang dirasakan oleh Nadia saat ia menggambar, akan dicurahkan pada seni muralnya tersebut. Opini tersebut juga dikuatkan oleh Risma, yang mengatakan bahwa ia menggambar karena ia merasa *enjoy* saat dapat meluangkan waktunya dalam menggambar seni mural. Bunga Fatia, Putri Haidi dan Rosti juga

mengatakan hal yang sama, bahwa mereka menggambar hanya berdasarkan *mood* mereka saat itu. Apa yang sedang mereka alami, mereka tuangkan ke dalam seni mural tersebut. Sebagai contoh, saat sedang merasa galau saat bertengkar dengan pacar, mereka akan menuangkan perasaan sedih tersebut ke dalam lukisan mural mereka. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi Annurat, karena beberapa karyanya mengandung unsur perempuan. Semenjak ia memasuki komunitas LOW, Annurat lebih sering menggambar karakter-karakter wajah, terutama wajah perempuan, yang menggambarkan keperempuanan. Annurat juga sering menambahkan tulisan-tulisan seperti “*women empowerment*”, “*nona manis*”, “*empower*” dan lain sebagainya yang menunjukkan harga diri perempuan, kemampuan mereka dalam menentukan pilihan mereka sendiri, dan mempunyai hak untuk mempengaruhi perubahan sosial bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Namun, secara bila mereka menggambar secara keseluruhan sebagai komunitas LOW, mereka sering memilih tema-tema yang mengandung unsur perempuan, seperti tema “*Women Festive*”, dimana seniman perempuan LOW diwajibkan untuk menggambar hal-hal yang berbau perempuan, seperti karakter-karakter perempuan, tulisan motivasi yang mendukung keberadaan perempuan, bunga-bunga, dan bentuk-bentuk lainnya yang sering dihubungkan dengan perempuan. Selain itu, mereka juga pernah mengangkat tema “*Barbie*”, yang juga identik dengan mainan perempuan. Mereka juga menggunakan warna-warna cerah yang biasanya digunakan oleh kaum-kaum perempuan, seperti pink, kuning, ungu, dan lainnya.

Dalam pembuatan karya seni mural Risma, Annurat, Putri, dan Rosti mendapat inspirasi dalam pembuatan karya melalui Instagram, Pinterest, dan bertukar pikiran dengan seniman-seniman lainnya saat ingin menggambar di lokasi. Mereka juga mengatakan

bahwa saat proses pembuatan mural, mereka tidak langsung mendapatkan ciri khas mereka masing-masing. Mereka mempunyai proses yang panjang. Sebagai contoh, Annurat mempunyai ciri khas mural karakter perempuan. Dalam mendapatkan ciri khas tersebut, Annurat melewati proses, mulai dari awalnya menggambar surealis, eksplor warna-warna, gambar, wajah-wajah realis, dan lain sebagainya sampai ia merasa ia ingin menemukan sesuatu yang kritis. Mulailah ia memodifikasi bentuk-bentuk dan warna yang ia sudah merasa ‘nyaman’, hingga sampai sekarang terbentuklah karakter tersebut. Hal tersebut juga dirasakan oleh Rosti, ia mengatakan bahwa mendapatkan ‘ciri khas sendiri’ perlu melalui proses yang panjang. Sampai saat ini, Rosti sering menggambar mural *font*, karena ia merasa nyaman di jenis mural tersebut. Saat ia baru memulai mural, ia juga belum menemukan *flow* yang enak dan nyaman, ia terus mengeksplor hasil karyanya. Sampai di tahun 2018, Rosti baru mulai menemukan ‘*flow*’ yang enak saat menggambar *font*. Namun, tak berhenti sampai disitu, Rosti masih terus memodifikasi ciri khasnya tersebut, namun tetap konsisten dengan *font* yang sudah didapatkan.

Berbeda dengan 4 peserta tersebut, Bunga dan Nadia justru mendapatkan inspirasi gambar hingga sampai menemukan ‘ciri khas’ mereka dalam menggambar karena terinspirasi dari idola kesukaannya. Bunga mengidolakan salah satu muralis yang memiliki keturunan dari Argentina - Spanyol, yang bernama Felipe Pantone. Menurutnya, Felipe Pantone hanya menggunakan warna-warna sederhana dan biasanya hanya terdiri dari 3 warna saja, yakni kuning, merah, dan biru. Namun, Felipe mampu mengolah warna-warna tersebut menjadi sesuatu yang kreatif dan *out of the box*, berbeda dari seniman-seniman lainnya. Felipe juga sering menggunakan media-media lain selain tembok, seperti kaca,

besi, kayu, pesawat, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga membuat Bunga sering menggunakan warna-warna yang sederhana dan tidak begitu banyak, seperti ungu, pink, dan oranye. Sedangkan Nadia, ia mendapatkan inspirasi gambar melalui salah satu muralis yang berasal dari Jerman, bernama MadC. MadC juga merupakan seniman muralis perempuan. Teknik, ide, dan konsep yang dimiliki oleh MadC berada diluar jangkauan seniman muralis lainnya, padahal MadC merupakan muralis perempuan. Hal tersebut menginspirasi Nadia dalam membuat karya-karya mural. Tak jarang juga Nadia mencoba mengadaptasi gaya-gaya lukis MadC ke dalam karya-karyanya.

Dari pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas dari peserta tersebut merasa ada perbedaan antara muralis perempuan dan laki-laki, baik dalam *gender*, *skill*, dan pandangan masyarakat. Mereka merasa bahwa perempuan memang sering diremehkan oleh laki-laki, jarang sekali menemukan muralis perempuan di dunia seni. Adanya ketimpangan tersebut membuat muralis perempuan tidak dihargai oleh masyarakat, terutama di negaranya sendiri. Merasa perempuan sering diremehkan, maka dari itu LOW sering mengangkat tema perihal keperempuanan, mereka ingin menunjukkan bahwa perempuan juga dapat melakukan apa yang laki-laki lakukan. Mereka ingin menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, serta memiliki karya yang indah dan dapat diapresiasi juga seperti laki-laki.

Saat pembuatan karya mural tersebut, mereka juga mencari-cari inspirasi dari orang lain dan dikembangkan seiring berjalannya waktu sampai mereka menemukan ‘ciri khas’ mereka.

3.1.1.4 Kesimpulan

Berisi kesimpulan hasil keseluruhan metode kualitatif yang wawancara dan FGD sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa saat menggambar mural dalam komunitas secara bersama-sama, memang terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Pesan-pesan tersebut juga tidak jauh dari hal-hal yang berbau perempuan. Hal ini terjadi karena perempuan memang sering diremehkan oleh seniman laki-laki. Mereka merasa bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan dan keberanian yang sama dengan laki-laki. Mereka menganggap bahwa perempuan tidak cocok untuk berada di bidang seni. Padahal, cara muralis perempuan dan laki-laki saat menggambar mural juga sama. Mereka sama-sama mencari inspirasi dan kesempatan. Muralis perempuan juga sering melakukan riset dan mencari ide-ide melalui platform-platform *online* seperti Instagram, Behance, Pinterest, serta bertukar pikiran dengan muralis-muralis lainnya, baik laki-laki maupun perempuan. Jadi, dapat ditarik garis juga bahwa muralis perempuan juga memiliki kemampuan yang tinggi dan tidak kalah keren dengan muralis laki-laki.

Selain itu, berdasarkan observasi daring yang dilakukan penulis terhadap video tayangan ulang yang diunggah di Instagram, seniman-seniman tersebut juga terlihat saling bertukar pikiran saat ingin membuat seni mural. Di video tersebut juga terlihat bahwa mereka menggunakan warna-warna yang cerah, karena mereka mengangkat tema-tema perempuan, yakni tema 'Barbie'.